

Kecakapan Hidup Anak *Speech Delay* Di Kabupaten Sragen

Fathimah Nur Hasanah¹, Diana², dan Deni Setiawan²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: fathdin234@students.unnes.ac.id,

²Pendidikan Anak Usia Dini, Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: diana@mail.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Received: Oktober 30, 2021

Accepted: Nopember 01, 2021

Online Published: Nopember 08, 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan apa saja yang dimiliki oleh anak yang mengalami *speech delay* dan upaya apa saja pengembangan yang dilakukan oleh orang tua anak mereka. Subjek dalam penelitian ini ialah dua anak yang mengalami *speech delay* di Kabupaten Sragen. Menggunakan metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman. Hasil penelitian ini adalah anak yang mengalami *speech delay* tipe ekspresif yang mendapatkan kasih sayang dari orang tua dengan porsi lebih mampu melakukan kegiatan makan, menyiapkan perlengkapan untuk makan, menulis, mewarnai, BAK dan BAB, berniaga, memperbaiki mainannya sendiri, berbagi mainan dan makanan, membersihkan lingkungan, mandi, serta menyapa temannya yang dilakukan secara mandiri. Hal tersebut diperkuat dengan pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh orang tua anak *speech delay* di setiap kali berkegiatan, yaitu: penekanan mengucapkan doa sebelum makan dan minum, doa naik kendaraan, orang tua mengajari anak mereka secara kongkret urutan-urutan melakukan kegiatan memakai pakaian, mengajari urutan dalam mandi yang berguna untuk kehidupan kedepannya. Begitu juga dengan masyarakat yang berada di lingkungan dekat dengan anak *speech delay* (*Significant other*) melakukan hal yang demikian.

Kata-kata Kunci: Kecakapan Hidup, Anak *Speech delay*, Orang Tua

Life Skills for Speech Delay Children in Sragen

Fathimah Nur Hasanah¹, Diana², and Deni Setiawan²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Student of Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: fathdin234@students.unnes.ac.id,

²Pendidikan Anak Usia Dini, Lecturer of Pascasarjana Universitas Negeri Semarang,
E-mail: diana@mail.unnes.ac.id, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Abstract: This study aims to describe what skills are possessed by children who experience speech delay and what development efforts are made by their child's parents. The subjects in this study were two children who experienced speech delay in Sragen Regency. The method used in this research is qualitative with a descriptive study approach. In collecting data the researchers used observation, interviews and documentation techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model. The results of this study are children who experience expressive speech delay who get love from their parents with portions that are better

able to do eating activities, prepare utensils for eating, writing, coloring, urinating and defecating, doing business, repairing their own toys, sharing toys and food, cleaning the environment, bathing, and greeting friends who are done independently. This is reinforced by the developments made by parents of children with speech delay in every activity, namely: emphasizing saying prayers before eating and drinking, praying on a vehicle, parents teaching their children concretely the sequence of activities to wear clothes, teaching sequence in the bath that is useful for future life. Likewise, people who are in an environment close to speech delay children (Significant other) do this.

Keywords: Life Skills, Children Speech delay, Parents

Pendahuluan

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan apa saja kecakapan hidup anak *speech delay*; (2) Untuk mendiskripsikan pengembangan kecakapan hidup yang ditanamkan oleh orang tua. Penelitian yang berupaya untuk menggambarkan kecakapan hidup pada anak dengan gangguan *speech delay*, untuk itu pada bagian ini akan dikemukakan konsep kecakapan hidup dan *speech delay*. Kecakapan hidup merupakan bekal yang paling utama bagi setiap individu. Pada dasarnya makhluk hidup mempunyai persoalan masing-masing. Semakin kompleks permasalahan yang mereka hadapi semakin menuntut kemampuan mereka untuk memecahkan masalah agar dapat bertahan dan berkembang. Kecakapan hidup dapat ditanamkan pada anak sejak dini, karena anak usia dini mampu menyerap lebih banyak jika dibanding orang dewasa, dan di masa inilah anak disebut dengan *golden age* (Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2004; Khusna & Diana, 2016; Rahmawati & Diana, 2016). Kecakapan hidup adalah keterampilan yang digunakan untuk mengatasi masalah di dalam kehidupan. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup serta menjalani kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2013). Semua orang memerlukan kecakapan hidup karena setiap orang pasti mempunyai masalah di kehidupannya (Aznam, 2002).

Menurut Tim Broad Based Educational (Aznam, 2002) kecakapan hidup dikelompokkan menjadi lima, yaitu kecakapan mengenal diri atau sering disebut dengan kemampuan personal, kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), kecakapan akademik (*Academic Skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan vokasional (*vocational skill*). Menurut Anggraeni (2009) ada empat pengelompokan kecakapan hidup yang tidak jauh dengan pendapat di atas, kecakapan-kecakapan tersebut yaitu *Personal skill, thinking skill, academic skill, social skill dan vocational skill*. Anwar (2015) juga mengungkapkan ada empat kecakapan hidup yang dijelaskan di dalam bukunya yaitu *Personal skill, thinking skill, academic skill, social skill dan vocational skill*. Anwar (2015) mengungkapkan bahwa ada beberapa keterampilan dasar yang berpotensi untuk dikembangkan dalam kecakapan hidup ada lima yaitu dimulai dari empati–kesadaran diri di dalam diri anak yang berimbas



pada kepekaan terhadap lingkungan, dengan demikian kegiatan memusuhi, mendzalimi teman sedikit berkurang dan lama-kelamaan hilang karena anak mampu mengenal diri. Kedua adalah komunikasi yang biasa disebut dengan hubungan interpersonal dengan sesama, begitu dengan yang kelima. Semua aspek tersebut mendukung dalam kegiatan keseharian anak. Setiap anak atau setiap individu diharapkan memiliki kelima kemampuan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bermasyarakat dan bernegara.

Salah satu bentuk kecakapan hidup yang paling dasar adalah berkomunikasi. Berkomunikasi mensyaratkan individu untuk mampu berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu dimungkinkan anak yang mengalami *speech delay* terhambat dalam menyampaikan ekspresi diri, padahal menurut Azizah & Kurniawati (2013) bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi (kata-kata) dengan maksud untuk menyampaikan kata-kata hingga pada diri seseorang mampu menyalurkan perasaan serta keinginan yang dirasakan. Didukung dengan pendapat Maulida dan Nugroho (2014) berbicara merupakan bentuk yang efektif dan berperan sangat penting untuk mengkomunikasikan sesuatu yang dirasakan atau dibutuhkan, maka tidak heran apabila banyak individu yang menggunakan bentuk bicara sebagai komunikasi dengan sesama. Hingga pada diri anak mampu mengekspresikan segala keinginan yang berada dalam diri mereka (Islammeiliani & Khamidun, 2017). Perubahan zaman semakin pesat hingga pada akhirnya setiap individu dituntut agar meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya (Putri, 2014). Dalam kajian ini yang dimaksud dengan dengan anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-5 tahun dan pada usia ini anak berada pada masa keemasan (Hasan dalam Fikriyyah & Astuti, 2017). Hal ini sedikit berbeda dengan menurut Yus (2011) dan Masitoh (2009) anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun dan berada pada masa peka, anak sangat sensitif untuk menerima berbagai bentuk rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh orang dewasa. Ebbeck (Masitoh, Djoehaeri, & Setiasih, 2009) mengungkapkan bahwa di usia keemasan inilah anak berada pada masa pertumbuhan yang paling hebat sekaligus paling sibuk.

Peneliti melakukan penelitian awal (*pra riset*) untuk mempelajari lebih lanjut perihal anak yang mengalami *speech delay* yang terdiagnosis oleh dokter dan diberikan rujukan ke Rehabilitas Medik Rumah Sakit di Kabupaten Sragen. Apabila dilihat dari segi keadaan fisik, anak tidak menunjukkan masalah. Anak juga memahami apa yang disampaikan lawan bicaranya. Pada kegiatan di rumah pada saat penelitian awal berlangsung ditemukan bahwa anak belum dapat untuk merespon dengan berbicara, melainkan menggunakan isyarat anggota tubuhnya. Anak sering memukul kepala ketika lawan bicara tidak mengerti dengan yang ia maksud. Kemudian anak diberikan beberapa terapi, sebagai usaha pemulihan keterlambatan berbicara. Sikap tanggap yang dilakukan orang tua dan lingkungan sekitar dalam memberikan deteksi hingga memberikan terapi sedini mungkin dengan harapan besar agar dapat memulihkan hambatan berbicara yang dialami oleh anak. Menurut Van Tiel (2011) *speech delay* atau terlambat bicara adalah istilah yang sering diucapkan untuk pelabelan oleh dokter anak kepada anak-anak yang terhambat dalam segi bicaranya. *Speech delay* tidak hanya mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak, namun juga mempengaruhi penyesuaian akademis. Anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara ia akan semakin merasa rendah diri ketika bergaul dengan teman sebayanya. Hal itu disebabkan karena anak tidak mengerti ketika diajak berbicara oleh lawan bicaranya. Anak yang mengalami hambatan dalam berbicara memerlukan pendidikan yang tidak sama dengan anak normal yang lainnya. Mereka memerlukan pendidikan yang ekstra untuk mengejar ketertinggalan dengan anak normal lainnya (Irawan, 2016).

Dalam keadaan normal anak yang berusia di atas tiga tahun seharusnya memiliki perbendaharaan kata sebanyak 900 hingga 1000 kata dan akan terus meningkat. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh pendapat Seefeldt & Wasik (Syamsuardi, 2015) menjelaskan bahwa pada usia di atas tiga tahun kosakata yang dimiliki anak meningkat sangat signifikan. Memiliki kosakata yang seharusnya meningkat signifikan merupakan pendukung dalam mengungkapkan keinginan dan perasaan yang sedang ia alami, tanpa mengganggu pengolahan emosi yang negatif.

Menurut Maria (Syamsuardi, 2015) ada empat tahap pembagian perkembangan bicara anak. Pada tahun pertama sering disebut dengan periode pra-bahasa, umur satu tahun sampai dua tahun lebih enam bulan masuk dalam periode lingual, kemudian pada umur dua tahun lebih enam bulan sampai lima tahun masuk di periode diferensiasi, dan yang terakhir yaitu umur lima tahun ke atas adalah masa jatuh tempo. Namun pencapaian perkembangan bicara anak ditinjau juga dengan masa perkembangan usia anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyajikan data-data menggunakan rangkaian kata-kata untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil dari penelitian ini. Moleong (2012) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk pendekatan penelitian dengan cara memahami yang aktivitas subjek penelitian, disajikan secara deskriptif dan menyangkut keseluruhan dengan konteks khusus dengan memanfaatkan metode alamiah sehingga menghasilkan bentuk yang alamiah juga. Subjek utama dalam penelitian adalah 2 anak yang mengalami *speech delay* yang berada di kecamatan yang berbeda di Kabupaten Sragen. Sumber data mengambil 3 orang terdekat anak yaitu orang tua (ibu), pengasuh, kakek dan nenek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data secara interaktif dan berlangsung selama penelitian hingga menemukan data yang kredibel dan sudah jenuh, kemudian menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2015). Peneliti melengkapi teknik pengumpul data dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah penggabungan data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu mengumpulkan data dan membandingkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sama halnya dengan pendapat Sugiyono (2014) Triangulasi teknik merupakan cara untuk mendapatkan data dari sumber yang sama namun menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi sumber adalah membandingkan data dengan teknik yang sama namun dengan sumber yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan



Penggunaan Kecakapan Hidup yang dirumuskan oleh Anwar (2015) seperti yang telah disebutkan di bagian terdahulu, studi ini menemukan sejumlah informasi yang meliputi: (1) Kemampuan Personal (2) Kecakapan Sosial (3) Kemampuan Akademik (4) Kemampuan Vokasional informasi tersebut selanjutnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kecakapan Hidup yang dimiliki oleh Anak *Speech Delay*

a. Kemampuan Personal

1) Mengenali diri

(a) Sadar Diri

Kegiatan yang melibatkan kesadaran diri tidak mudah untuk ditanamkan kepada anak, membutuhkan banyak waktu untuk menjadikan kesadaran diri melekat dan diimplementasikan oleh anak. Kegiatan sadar diri yang dilakukan oleh kedua subjek ialah mandi dan gosok gigi, kedua subjek melakukan kegiatan tersebut tidak lagi disuruh ataupun diingatkan oleh orang yang berada di sekitar. Kegiatan bersih diri yang dilakukan di kamar mandi yang diawali dengan pemberian contoh kognitif dan praktik secara langsung yang dilakukan oleh anak dan untuk mengingatkan urutan-urutannya bisa memasang gambar di dinding kamar mandi (Mahdalela, 2013).

(b) Problem Solving

Kemampuan subjek 1 dan subjek 2 dalam kehidupan sehari-hari memerlukan beberapa bantuan. Mereka mampu untuk melakukannya dengan mandiri namun orang tua atau orang di sekitarnya tidak tega dengan kemandirian yang dibangunnya. Hal tersebut mendorong orang tua dan orang sekitar untuk memberikan bantuan. Pada lain waktu subjek 1 dan subjek 2 juga pernah memberikan sikap penolakan dan kata-kata penolakan untuk diberikannya bantuan tersebut, ingin melakukannya sendiri dan orang tua atau orang sekitar bertugas tetap memberikan pengawasan terhadap mereka. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua merupakan pengawasan buah dari kekhawatiran akan hal-hal yang tidak diinginkan dan terjadi pada anak mereka (Kennedy, 2006). *Significant Other* menambahkan bahwa ketika subjek 1 dan atau subjek 2 melakukan sesuatu dan menemui hambatan maka ia tidak langsung meminta bantuan namun awalnya ia melakukan hal-hal yang membuat dirinya berjuang untuk mendapatkannya sendiri. Kemudian ketika tidak bisa ia meminta tolong kepada orang sekitar. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hagan (2005) bahwa anak hanya membutuhkan keterampilan serta kematangan untuk proses penyelesaian permainan atau pekerjaan yang ada di depan mata.

Kemampuan mengenali diri sendiri yang dimiliki oleh subjek 1 dan atau subjek 2 dapat dikatakan mumpuni ketika menanggapi masalah di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu dan masyarakat terdekat. Hal tersebut memberikan gambaran terhadap peneliti bahwa subjek melakukan kegiatan tersebut tanpa adanya permintaan dari lingkungan sekitar atau dengan kata lain subjek melakukan dengan ide-idenya sendiri. Kegiatan tersebut juga masuk kedalam kategori disiplin karena anak mempunyai kreatifitas untuk menciptakan atau melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh anak usia dini. Kedua subjek dalam penelitian ini mengerti tentang siapa namanya dan mampu untuk melafalkannya. Kebiasaan ketika berkomunikasi dengan orang lain yang diawali atau diakhiri dengan menyebut nama panggilan subjek sehingga membuat subjek mampu dan terbiasa untuk melafalkannya

kembali. Subjek 1 maupun subjek 2 mengimitasi dari kegiatan yang dilakukan oleh ibu, pengasuh, kakek dan nenek dan subjek melakukan akan tugas sebagai ciptaan Tuhan sehingga mereka melakukan kegiatan dengan mempraktikkan hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Berawal dari kebiasaan melihat mereka mampu melakukan kegiatan beribadah tersebut, melakukan dengan kemampuan yang dimilikinya. Keunikan yang masih terlihat dari subjek yang memiliki usia yang masih belia membuatnya melakukan kegiatan beribadah dengan keseriusan yang kurang dan diselingi dengan bercanda. Kennedy (2006) kebiasaan meniru seperti kegiatan orang dewasa membantu anak berkegiatan di masa depannya.

Memiliki kemampuan diri dalam menghadapi masalah kehidupan di masyarakat merupakan suatu hal positif yang begitu baik. Seperti saat menghadapi lingkungan yang kotor dan memiliki inisiatif dan kepekaan untuk membersihkannya. Hal tersebut dinilai lebih baik dan orang tua menanamkannya sejak kecil terhadap anak-anaknya. Awalnya orang tua mengalami kesusahan untuk menanamkan pondasi yang kuat agar tertanam pada anak sehingga tidak harus mengulang dan mengulang ketika menghadapi hal yang serupa di beberapa waktu yang berbeda (Santi, 2008). Kegiatan pengambilan keputusan dari berbagai problem solving seperti sudah ditanamkan oleh orang tua subjek. Kegiatan jabatan ketika subjek melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat sebagai bentuk permintaan maaf. Kegiatan tersebut jelas tergambar dari keterangan orang tua subjek dan diberbagai kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukannya yang terekam pada observasi oleh peneliti. Ada kalanya subjek meluapkan emosi dalam bentuk negatif misalnya menangis untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya. Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap *significant others* dan catatan lapangan pada saat penelitian:

Baikn lagi mbak, dengan cara berjabat tangan dengan yang sudah berebut mainan tadi.(IA1W1.19:160818)

Tanpa pikir panjang subjek 2 memegang dan melihati punggung tangan peneliti, ia menjulurkan tangan kanannya untuk meminta maaf dengan bejabat tangan. Suara yang terdengar lirih "...af....af..." dan lemparan senyum kecil megiringi proses permintaan maaf subjek 2 kepada peneliti.(LCM08:050918)

2) Berpikir Rasional

a) Berpikir Kritis-Kreatif

Kegiatan yang dilakukan kedua subjek merupakan implementasi dari kecakapan hidup berpikir rasional, anak mengetahui nama dan kegunaan benda yang berada di lingkungan sekitar anak. Hal tersebut dilatar belakangi oleh intensitas penggunaan peralatan yang bisa dikatakan cukup sering serta percakapan yang dibangun oleh orang dewasa yang berada di lingkungan sekitar anak sehingga membantu anak untuk mengenalinya dengan mengerti nama dan fungsi kegunaan. Melakukan kegiatan berbincang-bincang bersama anak merupakan kegiatan yang membantu untuk program paham akan nama-nama suatu benda (Hagan, 2005). Subjek 1 dan subjek 2 sama-sama menggunakan kemampuan



berpikir, tampak mempunyai daya kreativitas dan berpikir kritis yang begitu jauh di luar nalar orang dewasa. Memberikan kesempatan waktu untuk belajar dengan pengalamannya sendiri merupakan wujud orang tua yang sadar akan hak bermain anak. Anak melakukan kegiatan yang dirasa cukup sulit bagi dirinya namun dengan ide-ide kreatifnya anak mampu melakukannya sendiri dengan beberapa alat pembantu lainnya. Selaras dengan apa yang dilakukan oleh subjek, Kennedy (2006) mengatakan bahwa anak melakukan kegiatan dengan rasa percaya diri serta kreatif yang menuju pada sikap percaya diri dan berguna untuk persiapan memasuki dunia sekolah. Kegiatan kebersihan yang dilakukan oleh subjek 1 maupun subjek 2 tidak karena disuruh ataupun diberikan reward atau *iming-iming* di depan namun karena ide kreatif yang muncul ketika ada masyarakat lingkungan sekitar melakukan hal tersebut. Selaras dengan pendapat Mahdalela (2013) kegiatan bersih lingkungan yang biasa dilakukan anak yaitu dengan menyapu halaman menggunakan sapu dan membuang kotoran tersebut ke dalam tempat sampah.

b. Kecakapan Sosial

1) Empati

Kegiatan saling berbagai yang dimiliki oleh sebagian anak usia dini pada umumnya, begitu juga dengan kedua subjek yang mempunyai sikap empati terhadap sesama yang dibuktikan dalam wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, seperti memberikan makanan yang dimikinya kepada kakak dan atau kakeknya. Umumnya anak mempunyai sikap sering mengklaim barang yang berada di sekitarnya, sehingga dibutuhkannya pengajaran untuk berbagi karena hal tersebut membutuhkan pengendalian diri yang tinggi (Kennedy, 2006). Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan *significant other* subjek 1 dan subjek 2:

Bocah ki sosial banget mbak, pas mbake muleh sekolah ngono cahe ndue maeman utowo minuman mesti mengko dibagehi nggo mbak e, gak kok terus dimaem dewe ngono mbak mbuh kui karo mbak e utowo karo kancane, apik lah mbak. ndue sikap sing pengerten lan perhatian mbak, nek ndue opo-opo kancane dikei, mbuh kui mbah lanang opo mbah wedok e. Nek bocah maem lan kancane durung maem ngono yo dijupukne, dibagehi nggo kancane mbuh kui maeman ciki-ciki apa maeman sego. Pernah tow mbak pas kae ditumbasne maeman karo ibukne terus mbah lanang yo dikei mbak, sopo wae sing enek ning samping e mesti oleh jatah sing podo karo sing dimaem deweke mbak.(KA1W15:200818)

(Dia anaknya sosial sekali mbak, ketika kakaknya pulang sekolah kemudian dia punya makanan atau minuman pasti nanti disisihkan untuk kakaknya, tidak dimakan sendiri begitu mbak. sama temannya atau sama kakaknya itu, baguslah mbak. Mempunyai sikap pengertian dan perhatian mbak, kalau mempunyai sesuatu temannya dikasih, entah itu kakeknya atau neneknya. Kalau ia makan dan temannya belum makan ya diambilkan, di bagi untuk temannya entah itu makanan ringan atau makan nasi. Pernah pada suatu hari dibelikan makanan sama ibunya kemudian kakeknya pun juga diberi mbak, siapa saja yang berada di lingkungannya mendapatkan jatah yang sama dengan apa yang dimakan dia mbak.)

Sae mbak, kancane disilihi dolanan. Gak rebutan mbak.(SM2W1.12:24081)

(Baik mbak, berbagi mainan dengan temannya. Tidak berebut begitu.)

2) Menanggulangi Stres

Berbagai luapan emosi yang dimunculkan oleh subjek 1 maupun subjek 2 beraneka ragam macamnya, salah satu bentuk emosi yang paling menonjol ketika keinginannya tidak terpenuhi oleh lingkungan sekitar. Emosi yang dimunculkan oleh kedua subjek saat terjadinya masalah yaitu marah, menangis, bernyanyi dan atau mengurung diri di tempat tertentu. Emosi dalam bentuk marah tidak bisa dihilangkan pada setiap individu, perasaan yang tidak enak dan berakhir pada munculnya rasa marah apabila terjadi maka wajar adanya (Priatna & Yulia, 2006). Berikut merupakan hasil wawancara yang diperoleh peneliti oleh ibu subjek dan masyarakat yang dekat dengan subjek:

Menangisnya reda ketika diajak bernyanyi atau diajak kemana, nonton tv atau mainan hp atau sesuatu yang menurutnya bagus dan dia tertarik untuk mencobanya. (IA1W1.25:160818).

Berdiam diri di dalam kamar kemudian tiba-tiba selimutnya, bantalnya dibuang kemana-mana semua mbak. (NA1W2.12:180818).

Biasanya marah mbak, terus diam saja di pojokkan. (SM2W1.13:030918)

3) Komunikasi-Hubungan Interpersonal

Berinteraksi dengan sesama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang begitupun dengan subjek 1 dan subjek 2 dalam penelitian ini. Mereka melakukan kegiatan komunikasi dengan maksimal sesuai dengan kemampuan mereka. Menyalurkan keinginan dengan lingkungan sekitar, baik bapaknya, ibunya, kakaknya atau temannya. Komunikasi dilakukan sebagai acuan anak agar dapat menjadi bagian dalam suatu kelompok bermain (Monks, 1989). Berikut merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh subjek sebagai bentuk sosial sehingga subjek mempunyai teman untuk berinteraksi, hal tersebut didapat melalui wawancara dengan orang tua dan masyarakat yang dekat dengan subjek:

Temannya lumayan mbak, kalau di rumah banyak mbak. Teman anak tetangga yang sudah sekolah kalau yang anak kecil itu sedikit mbak. Kalau kakaknya kan sekolah, sekarang dek a juga sudah ikut sekolah jadi di sekolah juga mempunyai teman banyak. (IA1W1.22:160819).

Kalau ada teman ya bermain bersama mbak, tidak saling bertengkar begitu. sama teman dek m sayang kok. M bisa momong temannya mbak, tidak jail begitu mbak. (SM1W1.13:030918)

Sikap yang baik ketika subjek mendapatkan pemberian atau bantuan dari orang lain ialah pengucapan kalimat “terima kasih” kepada orang yang memberi bantuan. Begitulah kebiasaan yang ditanamkan oleh ibu subjek sehingga anak mampu untuk mempraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari, pengucapan yang tidak begitu jelas namun membekas di dalam ingatan anak untuk otomatis mengucapkannya. Komunikasi yang dilakukan oleh subjek 1 maupun subjek 2 dapat dipahami oleh lawan bicara subjek, disertai dengan menggunakan berbagai gerakan anggota badan sebagai cara untuk memberikan penekanan apa yang sedang diungkapkan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Monks (1989) yang menyatakan bahwa anak memahami bahasa dalam berkomunikasi dengan menunjuk suatu gambar atau bentuk kongkret yang berada di sekitar anak. Subjek



melakukan apa yang diperintahkan oleh orang yang berada di sekitarnya untuk melakukan sesuatu, respon kedua subjek yaitu mengikuti perintah yang telah diucapkan dan sedikit respon bicara karena subjek terkendala dalam menyampaikan ekspresi.

c. Kecakapan Akademik

Anak mampu dalam menggunakan perlengkapan saat belajar yaitu seperti memegang pensil, menggunakan tangan kanan dengan sempurna menggunakannya dan menarik garis dari titik satu ke titik yang lain. Kegiatan yang tidak semua anak usia dini mampu untuk melakukannya dengan sempurna, cara memegang yang sempurna seperti cara memegang pensil orang dewasa namun subjek belum mampu untuk menulis namanya sendiri. Pengembangan kemampuan kebahasaan yang diproses pada belahan otak kiri maka anak diajarkan pada kegiatan menulis (Pamili, 2007). Selaras dengan pendapat Pamili, Mahdalela (2013) mengatakan bahwa diawali dengan penyebutan nama suatu benda atau gambar merupakan cara untuk menambah dan memperbanyak perbendaharaan kata atau pelabelan suatu benda dan atau gambar. Kegiatan menulis yang awalnya berguna untuk melatih otak belahan kiri dan menambah perbendaharaan kata. Kedua subjek juga melakukan kegiatan mewarnai di atas kertas yang ia sukai, mengenal warna yang sudah diajarkan oleh ibu ketika di rumah dan ibu guru setiap kali ke sekolah. Kegiatan merwanai yang diawali dengan mengidentifikasi warna di dalam kehidupan nyata dan mengaplikasikannya di atas kertas dengan goresan pensil warnanya (Mahdalela, 2013).

d. Kecakapan Vokasional

Subjek 1 dan subjek 2 melakukan kegiatan bermain berupa mereparasi mainan yang sedang mereka gunakan rusak, berbagai cara dilakukan dan perlengkapan yang digunakan untuk memperbaiki mainan tersebut. Keterampilan positif yang sebenarnya harus ditanamkan kepada setiap anak oleh orang dewasa yang berada di lingkungan anak tersebut guna mendidik untuk hidup mandiri (Harits, 2008). Kedua subjek juga melakukan kegiatan transaksi berniaga sederhana ketika bermain bersama teman. Kegiatan tersebut sering digemari anak-anak ketika bermain bersama, permainan yang menyangkut penjumlahan, pelayanan dalam berniaga serta kemampuan berkomunikasi dengan orang banyak begitu ditekankan ketika anak-anak melakukan kegiatan permainan berniaga (Mahdalela, 2013). Berikut merupakan hasil dari catatan lapangan yang diperoleh peneliti ketika kegiatan penelitian berlangsung:

Pergi ke toko milik kakaknya untuk membeli barang dagangannya, terlihat kakaknya menjual mie dan subjek 1 membelinya dua mangkuk untuk dirinya satu dan untuk bonekanya satu porsi. Mengeluarkan uang mainan dari tas kecilnya dan membayarkannya ke penjual.(LCA.03:180818).

Subjek 2 memotong ranting tersebut menjadi kecil dan memasukkannya ke daun untuk dibungkus, datangnya kakaknya untuk bergabung dengan subjek 2. Mereka berdua bermain layaknya tukang sayur yang sedang berjualan dan seorang pembeli yang tengah asik membeli barang dagangannya.(LCM.05:190818)

2. Kecakapan Hidup Anak *Speech Delay* yang Dikembangkan oleh Orang Tua

Kegiatan kedua subjek yang dilihat oleh peneliti yaitu ketika peneliti mewawancarai *significant others* dan menanyakan tentang kebiasaan sehari-hari ketika mau dan sepulang sekolah. Kedua subjek telah diajari untuk melakukannya

secara berurutan. Selain melakukan kegiatan ibadah subjek 1 dan subjek 2 rutin melakukan doa sebelum melakukan sesuatu, misalkan sebelum makan dan minum, sebelum naik kendaraan, sebelum memakai pakaian. Hal tersebut ditanamkan oleh orang tua sedari kecil untuk bekal dalam mengarungi kehidupan buah hatinya. Anak belum mengerti atau belum memahami arti berdoa, pada orang dewasa sudah merasakan kebermanfaatannya dalam melakukan kegiatan berdoa, sehingga menanamkan sikap berdoa kepada anak agar hanya kepada Tuhan tempat untuk meminta dan mohon pertolongan (Santi, 2008).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan sejumlah kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) anak *speech delay* di Kabupaten Sragen; (1) Kecakapan hidup (*life skills*) anak *speech delay* di Kabupaten Sragen yang mengambil sampel penelitian dua anak di dua kecamatan yang berbeda terlihat mempunyai kemampuan yang tidak jauh dengan kemampuan-kemampuan anak normal lainnya, hanya saja masih membutuhkan pendampingan serta bantuan terhadap anak yang mengalami hambatan tersebut. Anak *speech delay* mampu melakukan kegiatan bersih diri yaitu mandi, cuci tangan dan cebok setelah buang air kecil dan sedikit membutuhkan bantuan ketika cebok setelah buang air besar, anak *speech delay* mampu melakukan makan sendiri dan atau diambalkan oleh orang tua atau orang yang berada di lingkungan anak, anak *speech delay* juga mampu untuk menulis dengan memegang pensil dengan benar, yaitu dengan menggunakan ketiga jarinya dan menggoreskannya di lembaran kertas yang ia sukai, mampu melakukan kegiatan mencuci rambut dan menggosok gigi, melakukan secara mandiri ketika menemukan kesulitan saat berkegiatan dan sikap yang ramah untuk meminta tolong kepada orang lain ketika anak mulai menyerah karena tidak kunjung mampu untuk menyelesaikannya. Sehingga munculah kekhawatiran oleh orang tua dan memberikan pengawasan lebih terhadap sesuatu yang dilakukan anak, seperti ketika akan mandi, makan, belajar dan ketika beraktivitas di luar rumah.

(2) Kecakapan hidup anak *speech delay* yang dikembangkan oleh orang tua dalam memberikan bekal untuk kehidupan kedepannya yaitu orang tua lebih menekankan kecakapan untuk *survive*. Pengembangan kemampuan untuk anak oleh orang tuanya tersebut mulai dari mengulangi doa-doa mengulangi doa sebelum melakukan kegiatan, mengajari arti berbagi, mengajak langsung membersihkan lingkungan, mengucapkan kata terima kasih ketika mendapatkan bantuan atau pemberian dari orang lain, mengucapkan minta tolong ketika menginginkan bantuan oleh orang lain, mengucapkan maaf dan berjabat tangan ketika tidak sengaja melakukan kesalahan kepada orang lain serta mengajari agar tidak membanting benda yang berada di sekitar anak karena akan merugikan diri sendiri. Semua ditanamkan oleh orang tua anak *speech delay* agar anak mempunyai kecakapan hidup yang tidak jauh tertinggal dengan anak-anak normal lainnya. Saran yang dapat diberikan kepada orang tua anak *speech delay* yaitu semangat untuk mendampingi tumbuh kembang anak agar anak terus berikan dukungan dan bantuan pada hambatan ketika anak benar-benar memerlukan bantuan tersebut.



Daftar Rujukan

- Bibliography Anggraeni, G. (2009). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Azizah, N., & Kurniawati, Y. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 50-57.
- Aznam, N. (2002). Implementasi Life Skill Pada Pembelajaran Kimia Bahan Aditif. *Cakrawala Pendidikan*, 166-179.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fikriyyah, L., & Astuti, H. P. (2017). Management School Curriculum of Inclusion in the Kindergarten the Talents of Semarang. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 36-40.
- Hagan, J. S. (2005). *Mendidikan Anak Memasuki Usia Prasekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Harits, U. (2008). *Mengelola Persaingan Kakak Adik*. Surakarta: Afra Publishing.
- International Federation of Red Cross and Crescent Societies. (2013). *Life Skills - Skills for Life: A Handbook*. Denmark: 29-68.
- Irawan, R. D. (2016). Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 45-49.
- Islammeiliani, D., & Khamidun. (2017). The Effect of Blocks Constructive Game to Improve Children's Fine Motor Skill in the year 4-5 years old. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 6-9.
- Kennedy, M. (2006). *Buku Pintar Keluarga: Bila Anak Cemburu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khusna, I., & Diana. (2016). Case Study Handling Approach Using Religious Autistic Children in Pesantren AlAchsaniyyah in Kudus Regency. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 18-22.
- Mahdalela. (2013). *Ananda Berkebutuhan Khusus: Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Masitoh, Djoehaeri, H., & Setiasih, O. (2009). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Maulida, F. A., & Nugroho, A. A. (2014). The Use of Song to Improve Young Children Javanese Language Skill. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 42-46.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Monks, F. J., Haditoun, S. R. (1989). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Pamilu, A. (2007). *Mengembangkan Kreatifitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media.
- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putri, N. L. (2014). Verbal Language Method Application in Effort of Increasing the Communicating Capability of Hearing-Impaired Child of Early Age From 6-7 Years Old. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 17.
- Rahmawati, E., & Diana. (2016). Difference of Children Ages 5-6 Years of Independence Viewed from The Caregiver (Parent and Grandparent) in Kindergarden Kartini1 and Kartini 2. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 13-17.
- Santi, D. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsuardi. (2015). Speech Delayand Its Affecting Factors (Case Study in a Child with Initial Aq). *Journal of Education and Practice*, Vol 6(32), 68-71.
- van Tiel, J. M. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada.
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media.

